

RPSEP-67

PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS (Kasus Pemberdayaan Petani Padi Organik Paguyuban Petani Al-Barakah Kabupaten Semarang)

Wijanarko
UPBJJ-UT Pontianak

Email: wijanarko@ut.ac.id

Abstrak

Komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) pada organisasi gerakan petani sangat dibutuhkan untuk menyadarkan anggota kelompok tani akan situasi ketidakadilan yang mereka rasakan. Tujuan *consciousness raising* adalah partisipasi anggota pada proses pemberdayaan. Sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ruang publik negara yang memarginalkan ruang-ruang komunikasi petani pada aras lokal, maka proses pembangkitan kesadaran sebagai strategi organisasi gerakan petani untuk melawan bentuk-bentuk penindasan dan penaklukan. Paguyuban Petani Al-Barakah yang terletak di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah sebagai gerakan petani memiliki beragam bentuk kegiatan pembangkitan kesadaran di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana kontestasi wacana yang mempengaruhi latar belakang isu ketidakadilan dalam proses pemberdayaan petani organik, melihat saluran komunikasi dan bentuk komunikasi penyadaran kritis yang digunakan mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam proses pemberdayaan serta melihat teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan turut mempengaruhi partisipasi anggota paguyuban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma *konstruktivisme*. Penelitian ini menggunakan studi kasus intrumental untuk memahami fenomena komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) pada kelompok tani yang berbasis gerakan sosial. Fenomena komunikasi ini berhubungan dengan pelibatan aktif anggota petani dalam suatu aksi sosial yang bersifat kolektif. Temuan penelitian adalah isu yang berkembang merupakan hasil kontestasi wacana dominan (*cultural thema*) berupa dominasi pembangunan oleh Negara dan wacana tandingan (*counter thema*) berupa pemberdayaan petani organik. Program pertanian organik lahir untuk mengusung pertanian ramah lingkungan. Komunikasi penyadaran kritis gerakan petani menggunakan saluran atau media komunikasi yang *mixture*. Media komunikasi penyadaran kritis yang digunakan meliputi pertemuan kelompok yang dikombinasikan dengan saluran *face to face* antar partisipan dan media tradisional/rakyat (pengajian atau arisan), seminar dan festival. Bentuk komunikasi pada saluran penyadaran yang digunakan bersifat *multy track communication* melalui kombinasi dialog dan monolog. Isyu pertanian organik membentuk kesadaran kritis dengan motivasi intrumental-ideologi.

Kata Kunci : Pembangkitan kesadaran, pemberdayaan petani, saluran komunikasi, aksi kolektif

PENDAHULUAN

Latar Balakang

Pemberdayaan petani merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi pada *people centered development*, yaitu pembangunan berpusat pada masyarakat (Korten 1984). Lawan dari pendekatan pemberdayaan adalah pendekatan pembangunan top-down atau *production centered development* (pembangunan berfokus pada produksi). Dalam model pemberdayaan inisiasi dan kemandirian warga menjadi modal utama sebaliknya pada model pembangunan produksi dominasi negara sangat besar. Hal ini berimplikasi pada model komunikasi yang digunakan. Jika model pembangunan produksi melahirkan komunikasi linier dan mekanistik, maka model pembangunan pemberdayaan melahirkan komunikasi partisipatif dan organik (Mefalopulos, 2008; Servaes, 2008).

Sebagai sebuah Gerakan masyarakat sipil, maka gerakan petani selalu melahirkan gerakan pemberdayaan akar rumput. Gerakan pemberdayaan di level basis menggunakan komunikasi penyadaran kritis melalui dialog dengan tujuan petani dapat memahami realitas penindasan dan kemiskinan yang mereka alami untuk kemudian diwujudkan dalam sebuah aksi yang bersifat kolektif dan berkelanjutan (Bancin, 2012). Penelitian Sarwoprasodjo (2007) membuktikan bahwa komunikasi penyadaran kritis atau komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pembangunan oleh Negara. Saluran komunikasi penyadaran kritis yang dilakukan dalam bentuk pelatihan, pertemuan, sharing, diskusi publik hingga bentuk-bentuk aksi sosial penolakan program pembangunan. Aksi kolektif dalam gerakan petani dapat dilihat dengan mengetahui isu ketidakadilan, identitas kolektif dan kesadaran (Klandermans, Goslinga 1996) serta elemen tambahan yaitu motivasi (Stekelemburg, Klandermans 2007).

Komunikasi *Consciousness raising* (CR) dilakukan untuk membuka bentuk ketidakadilan dan mengkonstruksi identitas kolektif para aktor. Media komunikasi penyadaran kritis berupa pertemuan kelompok (Soward, Renegar 2004) dan tatap muka (Ostrom 1998); media audio, video, *mobile*, dan *social software* (Chock 2006) dan media alternatif seperti drama (Torre 1990). Teknik komunikasi penyadaran meliputi diskusi kelompok, berbagi cerita pribadi di depan umum, membaca buku dan majalah, berbagi pengalaman, konsumsi budaya populer, mengeksplorasi isu-isu keragaman dan audiens baru, dan membuat pilihan untuk ekspresi diri (Soward, Renegar 2004). Pesan komunikasi penyadaran kritis berupa

informasi, persuasi, promosi dan advokasi dengan daya tarik pesan rasional atau emosional (Mefalopulos, Kamlongera 2004). Bentuk komunikasi penyadaran kritis berupa *multy track communication* antara monolog atau dialog (Mefalopulos 2008). Proses penyadaran kritis tergantung dari disposisi personal aktor (usia, pengalaman dan pendidikan) dan kontestasi wacana isu yang berkembang (Klandermans, Goslinga 1996). Proses framing aktor digunakan untuk melihat empat elemen ini menggunakan diagnostik framing (situasi permasalahan), prognostik framing (solusi permasalahan) dan motivasional framing (Benford, Snow 2000).

Sebagai sebuah penyadaran kritis, gerakan pertanian organik sendiri merupakan bentuk perlawanan petani terhadap pola pertanian yang revolusi hijau yang menekankan pada asupan bahan kimia pabrikan (Suhardjono, 2006). Menurut International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) bahwa gerakan pertanian organik menggunakan prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan (IFOAM, 2013). Melalui prinsip ini, gerakan pertanian organik secara langsung bersentuhan dengan komunikasi penyadaran kritis dengan tujuan menyadarkan kepada petani tentang dampak penggunaan bahan kimia, keseimbangan ekosistem, kearifan lokal dan peningkatan ekonomi petani. Penelitian Widiarta dkk (2011) terhadap petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Organik Al-Barakah terbukti bahwa praktik budidaya padi dengan sistem organik mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Aksi kolektif dalam gerakan pertanian organik sebagai hasil dari proses komunikasi penyadaran dilihat melalui tujuh tahapan penyadaran meliputi; kesadaran, respek, konteks, integrasi, pemberdayaan, praksis dan transformasi (Goodman, Olatunji 2009). Oleh karenanya, dalam makalah ini akan dikupas lebih lanjut bagaimana proses komunikasi penyadaran kritis (*consciousness raising*) yang terjadi dalam pemberdayaan petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Al-Barakah meliputi latar belakang pertanian organik, saluran komunikasi penyadaran kritis dan teknik serta tahapan penyadarannya.

Perumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji dalam makalah ini adalah melihat bagaimana komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) yang terjadi dalam gerakan petani Paguyuban Petani Al-Barakah dapat berujung pada aksi kolektif para anggotanya. Berdasarkan hal ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana kontestasi wacana yang mempengaruhi latar belakang isu pertanian organik.

2. Sejauhmana saluran komunikasi, bentuk komunikasi dan pesan penyadaran kritis yang digunakan mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam pemberdayaan petani organik.
3. Sejauhmana teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan dalam pemberdayaan petani organik.

Tujuan Penulisan

Secara umum penulisan makalah ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi pembangkitan kesadaran berdampak pada aksi kolektif yang terjadi di dalam kelompok tani Paguyuban Petani Al-Barakah. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kontestasi wacana yang mempengaruhi latar belakang isu pertanian organik.
2. Mengetahui saluran komunikasi, bentuk komunikasi dan pesan penyadaran kritis yang digunakan mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam pemberdayaan petani organik.
3. Mengetahui teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan dalam pemberdayaan petani organik.

Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain dapat memberikan informasi tentang proses komunikasi pembangkitan kesadaran khususnya kelompok tani dan partisipasinya dalam aksi kolektif. Informasi ini dapat digunakan oleh para *stakeholder*, termasuk para aktivis gerakan sosial sebagai agen perubahan, yang senantiasa berupaya untuk mencari teknik yang tepat dalam peningkatan kesadaran yang berguna bagi partisipan di wilayah binaannya. Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan.

METODOLOGI

Penulisan makalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental dengan melihat keterkaitan isu dengan proses komunikasi penyadaran kritis di tingkat basis kelompok petani dan fenomena aksi kolektif yang dilakukan (MacQuarrie 2013). Studi kasus dalam penelitian dilaksanakan di Paguyuban Petani Al-Barakah di desa Ketapang,

Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan lokasi didasarkan isu di tingkat basis dan kaitannya dengan peristiwa dan kegiatan Hari Tani Nasional dan Hari Pangan Sedunia. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh dan anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barakah. Subyek kasus didapat melalui proses *snow ball* (bola salju). Kriteria penentuan subyek kasus adalah anggota aktif dalam kelompok tani, pemahaman akan isu, keterlibatan dalam proses komunikasi penyadaran dan aksi kolektif.

Pengumpulan data dalam proses penyadaran kritis menggunakan metode triangulasi data yaitu wawancara mendalam, kajian literatur FGD (Fokus Grup Diskusi) (MacQuarrie 2013) dan pengamatan berpartisipasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subyek kasus dan informan perorangan dengan menggunakan suatu pedoman pertanyaan sebagai proses framing. Sementara diskusi kelompok dilakukan dengan mengundang anggota kelompok, dan pengurus kelompok untuk mendapatkan informasi yang bersifat konsensus dan diametral. Kajian literatur menghasilkan data berupa laporan-laporan, makalah-makalah dan surat-surat resmi yang berfungsi sebagai pelengkap/pendukung bagi data hasil wawancara perorangan dan diskusi kelompok. Pengamatan berpartisipasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelibatan subyek kasus dalam setiap proses penyadaran kritis dan aksi kolektif. Hasil pengumpulan data direkam oleh peneliti dalam bentuk catatan harian.

Analisa data kualitatif berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan dimulai sejak proses pengumpulan data dimulai hingga semua data selesai terkumpul semua. Menurut Miles dan Huberman (2007) terdapat tiga proses teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Paguyuban Petani Al-Barakah

Pendirian Paguyuban Petani Al-Barakah tidak dapat dilepaskan dari gerakan petani yang dimotori oleh SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah). SPPQT sendiri merupakan organisasi massa yang fokus pada kaum tani di pedesaan. SPPQT didirikan pada tanggal 14 Agustus 1999 bertempat di Salatiga Jawa Tengah, dengan jumlah anggota 16.348 petani yang berada di 660 kelompok tani, 120 paguyuban di 11 Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah. Paguyuban Petani Al-Barakah termasuk dari kelompok paguyuban pertama yang melahirkan SPPQT. Oleh karenanya, SPPQT lahir dari, oleh dan untuk petani

dengan tujuan membebaskan kaum tani dari bentuk penindasan yang berasal dari ideologi kapitalisme dan feodalisme.

Struktur SPPQT mencerminkan area perjuangan gerakan petani di tingkat regional hingga lokal. Perjuangan SPPQT pada area Propinsi Jawa Tengah, Jaringan Kerja Petani di area Kabupaten/Kota, Organisasi Tani Kawasan di area Kecamatan, Paguyuban di area desa dan kelompok tani di area dusun atau di bawahnya. Berdasarkan struktur ini, maka arena kontestasi perjuangan Paguyuban Petani Al-Barakah berada di Desa Susukan Kecamatan Ketapang Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

Kecamatan Susukan sendiri merupakan salah satu kecamatan yang merupakan sentra padi di Kabupaten Semarang. Di Kecamatan Susukan terdapat banyak Kelompok Tani dan Gapoktan. Salah satu dari sekian banyak Paguyuban Petani yang ada di Kecamatan Susukan adalah Paguyuban Petani Al Barokah. Paguyuban Petani Al Barokah terbentuk pada tahun 1998, dinamai Al Barokah karena dibentuk di Mushola Al Barokah dengan jumlah anggota Paguyuban Petani sebanyak 20 orang. Pada mulanya petani / anggota Paguyuban Petani Al Barokah tidak membudidayakan padi organik, namun seiring berjalannya waktu dengan keinginan para anggota untuk melestarikan lingkungan/alam sehingga mendorong para petani berusaha untuk mengembangkan budidaya padi organik.

Keinginan untuk membudidayakan padi secara organik mulai bangkit sejak tahun 2002, keinginan tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan study training untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan guna menunjang sumber daya petani yang kurang sehingga terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia anggota Paguyuban Petani Al Barokah. Pada awalnya dilakukan upaya budidaya organik sekitar 3-4 ha dari luas hamparan 15 Ha, yang berlokasi di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan. Dari beberapa petani yang telah melakukan budidaya secara organik merasa memperoleh banyak keuntungan oleh karena itu dirasa perlu Paguyuban Petani Al Barokah mengajak anggota yang lain untuk bertani organik. Sehingga luasan yang dibudidayakan secara organik tiap tahun makin bertambah, hingga saat ini mencapai sekitar 20 ha.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan organik padi maka Paguyuban Petani Al Barokah telah mengikuti petunjuk teknis dari Dinas Pertanian Kecamatan Susukan melalui PPL. Untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih luas, dimana produk organik harus memiliki legalitas. Oleh karena itu

Paguyuban Petani Al Barokah berinisiatif untuk memproses sertifikasi pangan organik melalui dinas terkait.

2. Wacana dan Konstruksi Isu di Tingkat Basis

Isu yang berkembang di tingkat paguyuban tergantung dari permasalahan yang digali oleh serikat bersama-sama kelompok di tingkat basis. Perbedaan isu juga disebabkan oleh tipologi daerah di mana paguyuban itu berada. Dalam penelitian ini tiap isu dikaji untuk satu paguyuban. Isu pertanian organik yang terdapat di Paguyuban Al-Barakah mewakili masalah pertanian dan ekonomi. Pertanian organik menjadi *entry point* Paguyuban Al-Barakah untuk memberdayakan petani di Desa Ketapang. Isu pertanian organik adalah isu politik lingkungan, di mana serikat melihat bahwa kerusakan ekosistem pertanian disebabkan oleh maraknya pola pertanian yang tidak ramah lingkungan dengan senantiasa memasukkan bahan kimia pabrikan dalam setiap budidaya dan penyingkiran bibit lokal yang telah menjadi kearifan lokal. Serikat berpandangan bahwa modernisasi dan kapitalisme sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Cara melawan bentuk penindasan lingkungan ini melalui pola pertanian organik yang mengembalikan keselarasan antara manusia dengan alam melalui pola pertanian tanpa kimia dan penggunaan bibit lokal. Isu pertanian organik mudah diterima oleh petani karena pola pertanian organik memiliki nilai tambah ekonomi. Beras organik lebih mahal ketimbang beras non-organik.

3. Proses Komunikasi Penyadaran Kritis

Pada kasus pertanian organik, media *consciousness raising* (CR) menggunakan media rakyat yang sudah ada dalam masyarakat petani yaitu pengajian yang dikolaborasikan dengan acara pertemuan kelompok. Pesan untuk menjaga lingkungan dan menjaga keharmonisan kehidupan antara manusia dengan alam menjadi pesan kesadaran dimana masyarakat petanipun meyakini kebenarannya. Bentuk komunikasi dalam media pengajian-pertemuan kelompok ini menggunakan campuran antara monolog-dialog.

Penggunaan media internet juga dilakukan dalam proses CR namun rendah aksesibilitasnya. Media seminar untuk memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS). Meski isu yang dibawa dalam seminar HPS adalah menyikapi isu pangan import, namun di dalamnya terdapat isu kemandirian pangan salah satunya melalui pertanian organik. Bentuk komunikasi dalam seminar HPS adalah dialog, di mana terjadi adu argumen antara petani dan serikat

dalam satu kubu dengan pihak Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten dan Wakil Gubernur Jateng perihal isu ketahanan pangan dan stop pangan import. Dalam seminar ini pula, terdapat media penyadaran lainnya yaitu teater rakyat dalam bentuk pagelaran topeng ireng dan atraksi teatrikal yang isinya sebagai bentuk perlawanan petani terhadap pangan import yang disimbolkan dengan paku dan batu. Media populer ini digunakan untuk memperkuat CR yang sudah dilakukan oleh media lainnya namun dalam bentuk realitas yang berbeda. Aksi kolektif sudah pada tahapan transformasi ditandai oleh keadaan dimana petani sudah menyatukan pengalaman berorganik dalam kehidupan keseharian mereka dari mulai persepsi, sikap dan perilaku berorganik yang tidak hanya berorientasi kepada kesehatan, namun sudah berorientasi pasar (*market oriented*). Petani enggan untuk kembali kepada pertanian konvensional yang sarat akan bahan dan asupan kimiawi.

4. Kontruksi Identitas, Motivasi dan Kesadaran

Framing identitas kolektif menunjukkan bahwa transformasi identitas kolektif berupa perasaan bangga menjadi anggota kelompok tani. Motivasi instrumental-ideologi terdapat pada anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barakah dalam isu pertanian organik. Motivasi ideologis dilandasi oleh pelanggaran nilai-nilai lingkungan untuk isu organik. Motif instrumental pada isu pertanian organik dengan iming-iming harga pasar yang baik untuk kualitas organik, Merujuk pada bentuk kesadaran (Freire 2000), maka bentuk kesadaran kritis terjadi pada isu pertanian organik.

5. Bentuk Komunikasi dan Tahapan Penyadaran Kritis

Keberhasilan gerakan sosial dipengaruhi sejauhmana strategi komunikasi penyadaran kritis dilakukan. Apabila dikaitkan dengan kubus kekuasaan Gaventa (2006), strategi komunikasi penyadaran kritis dipengaruhi oleh tingkatan kekuasaan (lokal, nasional, global), bentuk kekuasaan (tidak tampak, tersembunyi dan terlihat) dan ruang kekuasaan (tertutup, diundang, dan diciptakan). Kubus kekuasaan ini berkaitan dengan isu, media dan pesan penyadaran yang dilakukan di gerakan petani Paguyuban Petani Al-Barakah. Pesan penyadaran menggunakan bentuk pesan dan daya tarik pesan. Bentuk pesan meliputi persuasi, informasi, promosi dan advokasi (Mefapolus, Kamonegara 2004). Sedangkan daya tarik pesan menggunakan daya tarik rasional, emosional (Mefapolus, Kamonegara 2004) dan moral (Kotler, Amstrong 2012).

Kontestasi isu pertanian organik terjadi di level lokal dan regional serta belum sampai level nasional. Hal ini disebabkan karena pengorganisasian gerakan petani SPPQT baru sampai level provinsi. Di level lokal arena kontestasi isu organik terjadi di dusun menggunakan media pengajian dan pertemuan kelompok. Sedangkan di level regional media yang digunakan adalah seminar, teater dan internet. Ruang kontestasi secara umum menggunakan *claim space* yaitu ruang partisipasi yang diciptakan sendiri oleh gerakan petani dan *claim- invited space* yaitu ruang yang diciptakan oleh serikat namun mengundang pihak di luar serikat. Konstruksi lawan dalam framing aktor gerakan berbentuk *invisible, visible dan hidden*. Secara umum konstruksi lawan dalam gerakan petani SPPQT adalah yang tidak terlihat (*invisible*) namun memiliki efek dahsyat bagi isu gerakan yaitu ideologi kapitalisme dan modernisasi pertanian.

Bentuk pesan penyadaran dalam isu organik beragam yaitu persuasi berupa ajakan untuk berorganik, informatif berupa keuntungan dan kelebihan organik, dan advokasi berupa kesadaran akan kebijakan pro organik dan kedaulatan pangan. Daya tarik pesan isu organik lebih banyak ke arah moral yaitu ajakan untuk memelihara lingkungan.

Pada saluran pengajian, wujud lawan dikonstruksi dalam bentuk *invisible* yaitu lawan gerakan organik adalah ideologi yang merusak lingkungan. Ruang kontestasi pengajian adalah *claim space* yang memang diciptakan sendiri oleh komunitas dan berada di level dusun. Bentuk pesan media pengajian adalah persuasi yaitu ajakan kepada petani sebagai ummat Islam untuk tidak merusak lingkungan sesuai dengan Al-Quran Surat Ar Rum : 41-42 dan Al-Baqarah: 30 dan hal ini dimaknai sebagai bentuk jihad lingkungan. Daya tarik pesan pengajian adalah moral yaitu mengedepankan ajakan untuk melakukan kegiatan yang benar dan tepat yaitu menjaga lingkungan.

Arena konstestasi saluran pertemuan kelompok menggunakan *ruang claim space* yang dirancang sendiri oleh anggota kelompok tani dan paguyuban Al-Barakah. Karena dibentuk oleh kelompok, maka level konstestasi berada di level kelompok dan paguyuban. Konstruksi lawan dalam isu pertanian organik berupa *visible* yaitu Pemerintah, Dinas Pertanian, Pengusaha pupuk dan bibit. Identifikasi wujud lawan yang tampak ini didasarkan pada sumber atau pelaku modernisasi pertanian dan kapitalisme berasal dari mereka melalui program dan kebijakan pertanian modern. Wujud lawan yang tidak tampak namun tersembunyi (*hidden*) dibalik modernisasi pertanian adalah pihak desa, para tengkulak dan preman desa. Ketiga pihak ini tidak bersebrangan secara langsung namun cukup dirasakan

keberadaannya oleh gerakan petani dalam mendukung modernisasi pertanian dan menindas kaum tani. Wujud lawan yang paling mendasar adalah keberadaan ideologi kapitalisme dan modernisasi pertanian. Bentuk pesan penyadaran kritis dalam pertemuan kelompok adalah persuasi ajakan untuk bertani organik, informasi yaitu pertanian organik menguntungkan secara ekonomi dan menyehatkan dan advokasi yaitu pertanian organik sebagai perjuangan melawan kapitalisme dan modernisasi pertanian. Sedangkan daya tarik pesan dalam pertemuan kelompok menggunakan rasionalitas bahwa bertani organik menguntungkan secara ekonomi dan tidak merusak lingkungan. Dari sisi rasa beras organik lebih harum, lembut dan nikmat (partisipasi mencicipi beras organik).

Arena kontestasi saluran internet menggunakan ruang yang bersifat *claim space* yang diciptakan dalam bentuk situs website serikat dan paguyuban. Internet ini sendiri berada di level regional atau wilayah kerja anggota basis. Konstruksi wujud lawan yang ada dalam situs serikat dan paguyuban berbentuk *visible* yaitu negara yang turut memelihara kerusakan lingkungan dalam bentuk modernisasi pertanian dan *invisible* itu sendiri yaitu ideologi kapitalisme dan modernisasi pertanian. Bentuk pesan penyadaran kritis dalam media internet adalah advokasi yaitu beras organik sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep ketahanan pangan dan import pangan. Pesan informasi dan sekaligus promosi bahwa beras organik memiliki keunggulan dibandingkan dengan beras non-organik dari segi rasa, fisik dan kesehatan. Penggunaan saluran internet juga digunakan sebagai iklan penjualan beras organik Al-Barakah (promosi). Daya tarik pesan berupa rasionalitas yaitu keunggulan beras organik sebagai pangan sehat dan sebagai bentuk kedaulatan petani atas nilai-nilai kearifan lokal dan moral yaitu ajakan untuk menanam dan mengkonsumsi beras organik untuk menjaga lingkungan.

Arena konstestasi dalam bentuk seminar memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS) berada pada ruang *claim-invited space* yaitu ruang yang diciptakan oleh serikat namun mengundang pihak eksternal sebagai pembicara yaitu Wakil Gubernur Jawa Tengah dan Dinas Ketahanan Pangan Propinsi dan Kabupaten Boyolali dan Magelang. Meski ruang komunikasi diciptakan oleh serikat namun keberadaan pembicara dari luar cukup mendominasi acara seminar. Konstruksi lawan oleh serikat dalam seminar ini secara terbuka mengarah pada keberadaan pihak *visible* yaitu Negara baik Pemerintahan Pusat dan Daerah. Negara turut serta dalam membuat kebijakan import pangan khususnya produk pertanian. Selain itu, wujud lawan yang sengaja diserang dalam acara seminar HPS adalah ideologi

pengusung kebijakan pangan import yaitu kapitalisme dan liberalisme sebagai lawan yang *invisible*. Level kontestasi berada pada regional kawasan Merbabu Merapi yang meliputi Kab. Semarang, Kab. Boyolali dan Kab. Magelang. Bentuk pesan dalam acara seminar HPS adalah Informatif yang didominasi oleh pembicara luar serikat perihal pemasaran hasil pertanian, pendampingan kelompok dan pengakuan kelompok secara legal formal oleh Negara. Sedangkan pesan yang disampaikan serikat lebih bersifat advokasi yaitu perlunya kebijakan kedaulatan pangan dan stop pangan import. Karena terjadi pertentangan konseptual antara kedua belah pihak maka daya tarik pesan berupa rasional yaitu fakta dikotomi antara konsep kemandirian pangan versi pemerintah versus kedaulatan pangan versi serikat. Daya tarik emosional muncul ketika pembicara serikat memperlihatkan ekspresi penolakan dan sikap menantang terhadap konsep yang diajukan oleh pihak pembicara luar, sedangkan pihak pembicara luar lebih bersifat kooperatif serta tidak menyalahkan. Daya tarik moral muncul ketika serikat mengajak kaum tani untuk menolak pangan import dan mendayagunakan kemampuan pangan lokal sebagai bentuk kedaulatan pangan.

Sebagai bagian dari acara seminar HPS, media teater rakyat digunakan sebagai sarana memperkuat proses penyadaran kritis. Teater rakyat sendiri berada di ruang yang dibentuk oleh serikat untuk mendukung pembukaan acara seminar. Awalnya teater rakyat akan dipertontonkan di depan Wakil Gubernur Jawa Tengah, namun karena yang bersangkutan tidak kunjung tiba maka Wakil Gubernur tidak sempat melihat pertunjukannya. Konstruksi lawan dalam teater rakyat adalah berupa simbol ideologi kapitalisme yang merusak pangan lokal (*invisible*). Bentuk pesan teater rakyat menggunakan simbol paku dan batu sebagai pangan. Karena sifatnya drama, maka pesan simbolik ini mengarah pada bentuk pesan advokasi yaitu ajakan menolak pangan import dan mempertahankan pangan lokal. Daya tarik pesan yang muncul adalah emosional berupa kegelisahan, kegalauan dan penderitaan, kesakitan akibat makan batu dan paku dan Moral dalam bentuk penyelamatan lingkungan dan kembali ke pangan lokal.

Proses pembangkitan kesadaran pertanian organik pada kelompok tani paguyuban Al-Barakah dilakukan setelah berdirinya Paguyuban. Apabila melihat fakta pengelolaan pertanian organik yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Al-Barakah saat ini, maka tahapan kesadaran kaum tani sudah mencapai tahap transformasi. Tahap transformasi dalam kesadaran kritis pertanian organik ditandai dengan keberadaan partisipan (petani) yang telah menyatukan pengalaman keseharian mereka dalam bertani organik dan secara identitas

mengalami transformasi dari identitas kelompok menjadi identitas sosial. Pengelolaan pertanian organik saat ini tidak hanya untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani, melainkan sudah mencapai taraf pemasaran (orientasi pasar). Petani sudah merasakan harga beras organik yang tinggi ketimbang beras anorganik. Transformasi identitas pun telah terjadi dari seorang petani (individual) menjadi anggota kelompok tani (kelompok) dan saat ini dikenal sebagai petani organik oleh masyarakatnya (sosial). Satu bukti bahwa kelompok tani Paguyuban Al-Barakah telah mencapai taraf kesadaran kritis transformatif adalah penentangan terhadap kelompok lawan mereka yang anti terhadap pertanian organik.

Bentuk perlawanan kaum tani terhadap pihak penentang pertanian organik adalah dengan menolak setiap barang yang diberikan meski dilakukan di ruang publik seperti saat acara sosialisasi pertanian oleh Dirjen Pertanian dan Perusahaan Petrokimia. Sikap menentang ini membuktikan bahwa kaum tani sudah mengalami kesadaran kritis pada taraf transformatif. Kaum tani sadar bahwa kerusakan ekosistem salah satunya disebabkan oleh racun kimia yang diproduksi oleh perusahaan pupuk dan pestisida.

Tahapan kesadaran kritis transformatif juga dapat dilihat dengan keberadaan penilaian dan evaluasi menyeluruh terhadap proses pertanian organik yang mereka lakukan. Aksi dan refleksi selalu bertautan satu sama lainnya, proses pembelajaran dalam kelompok selalu didiskusikan dalam pertemuan rutin kelompok. Semua permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan pertanian organik *dirembugkan* dalam pertemuan rutin bulanan.

PENUTUP

Isyu yang berkembang merupakan hasil kontestasi wacana dominan pembangunan oleh Negara dan wacana tandingan berupa pemberdayaan kaum petani. Komunikasi penyadaran kritis gerakan petani menggunakan saluran atau media komunikasi yang *mixture*. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh Paguyuban Petani Al-Barakah secara umum bersifat *multy track communication* melalui kombinasi dialog dan monolog. Teknik penyadaran dalam *consciousness raising* yang digunakan oleh Paguyuban Petani Al-Barakah memiliki keberagaman dan berhubungan dengan saluran dan media komunikasi yang digunakan. Aksi kolektif sebagai hasil komunikasi *consciousness raising* berhubungan dengan hasil framing partisipan terhadap isu, identitas, motivasi dan kesadaran. Untuk itu, saran yang perlu disampaikan adalah penggunaan saluran komunikasi tidak hanya melalui *single media* saja dan perlu mengkolaborasikan dengan media alternatif. Proses komunikasi penyadaran kritis

juga perlu menggunakan teknik campuran antara diskusi dan berbagi cerita serta pengalaman penindasan yang dialami partisipan dalam bentuk dialog. Komunikasi monolog diperlukan dalam ruang yang *invited place*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bancin FA. 2012. Kesadaran Kritis Dalam Proses Pemberdayaan [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Benford RD, Snow DA. 2000. Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology* [Internet]. [diunduh 2013 Sep 11]; 26: 611-639. Tersedia pada <http://www.jstor.org/>
- Chock, SC. 2006. *Analytical Note for Manuel Castells' Research on Communication, Power and Counterpower in The Network Society: Horizontal Communication and Social Movements* [Internet]. [Waktu dan lokasi tidak diketahui]. Los Angeles (US) : 1-16; [diunduh 2013 Sep 14]. Tersedia pada <http://web.mit.edu/chock/horizontal%20communication%20and%20social%20movements.pdf>
- Cox L, Fomiya CF. 2009. Movement Knowledge: What Do We Know, How Do We Create Knowledge and What Do We Do With It?. *Interface : a journal for and about social movements* [Internet]. [diunduh 2013 Sep 14]; 1 (1): 1 – 20. Tersedia pada <http://interfacejournal.nuim.iewordpresswp>
- Freire P. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*. New York (US): The Continuum IPG Inc
- Goodman, Olatunji. 2009. Applying Critical Consciousness: Culturally Competent Disaster Response Outcomes. *Journal of Counseling and Development* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 87(4):458-465. Tersedia pada <http://ed660a.weebly.com/>
- IFOAM. 2012. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik* [internet].[diunduh 2013 Apr 3]. Tersedia pada <http://ifoam.org>.
- Klandermans B, Goslinga S. 1996. Comparative Perspectives on Social Movement : Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framing in : McAdam Editor. *Comparative Perspective on Social Movement*. USA (US): Cambridge University
- Korten DC. 1984. *People-Centered Development: Toward a Framework* in Korten DC,
- Klauss R editors. *People Centered Development : Contribution Toward Theory and Planning Frameworks*. Washington DC (US): Kumarian Press
- MacQuarrie C. 2013. *Encyclopedia of Case Study Research Consciousness Raising* [Internet]. [Waktu dan lokasi tidak diketahui]. [diunduh 2013 Jan 13]. Tersedia pada <https://rmo.sagepub.com>
- Mefalopulos P. 2008. *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. Washington (US):World Bank

- Mefalopulos, Kamlongera. 2004. *Participatory Communication Strategy Design: A Handbook*. Second Edition. Rome (IT): FAO
- Miles, Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Ostrom E. 1998. A Behavioral Approach to the Rational Choice Theory of Collective Action. *The American Political Science Review* [Internet]. [diunduh 2012 Okt 19]; 92 (1) : 1-22. Tersedia pada <http://links.jstor.org/>
- Sarwoprasodjo S. 2007. Penggunaan Ruang Publik Untuk Pemecahan Masalah Sosial Di Pedesaan [Disertasi]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Servaes J. 2008. *Communication for Development and Social Change*. California (US): Sage Publication Inc
- Soward, Renegar. (2004). The Rhetorical Functions of Consciousness Raising In Third Wave Feminism. *Journal Communication Studies* [Internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 55(4): 535-552. Tersedia pada <http://digitalcommons.utep.edu/>
- Stekelemburg, Klandermans. 2007. Individual in Movement: A Social Psychology of Contention in Klandermans, Roggeband editors. *Handbook of Social Movement Across Discipline*. USA (US): Springer
- Suhardjono. 2006. Gerakan Pertanian Organik Sebagai Bentuk Gerakan Moral dalam : Seputra AW dkk (Editor). *Bunga Rampai XIV: Pangan Dan Pemberdayaan Petani*. Jakarta (ID): LDD-KAJ dan Komisi PSE/KWI
- Torre E. 1990. Drama as a Consciousness-Raising Strategy for the Self-Empowerment of Working Women. *Affilia* [Internet]. [diunduh 2010 Okt 30]; 5(1): 49-65. Tersedia pada <http://aff.sagepub.com/content/5/1/49>
- Widiarta dkk. 2011. Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani. *Jurnal Sodality*. Vol 05 (04) No. 01: 71-89